

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI KOPI PASCA KONFLIK (STUDI KASUS DI KECAMATAN KUTE PANANG KABUPATEN ACEH TENGAH)

Oleh : Suryadi*, A Humam Hamid**, Agussabti**

ABSTRACT

This study aims to know the survival strategies used by coffee farmers in post- conflict Kute Panang district of Central Aceh and what factors are dominant over coffee growers survival strategies in post-conflict Kute Panang district of Central Aceh. This study is using a qualitative approach through phenomenological observation of the 24 villages in the districts in Central Aceh. Techniques of data collection by observation, in-depth interviews and literature study. The findings of the field for a survival strategy adopted, among others, Productions Strategy, Patronage Strategy, Vertical Solidarity Strategi, Strategy Owe, Accumulation Strategy, Strategy Odd, Manipulation Strategies Commodities, Temporary Migration Strategy, while the dominant factors of the survival strategy of internal factors such as an awareness of crop production is seasonal, lack of employment, low amounts of revenues and expenses to need, to be influenced by external factors family support, support neighbors

Keywords : *survival strategies, conflict victims, coffee farmers*

PENDAHULUAN

Sebagian besar petani kopi di Indonesia memiliki lahan pertanian yang sangat sempit, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan petani tersebut, di pihak lain mereka harus berhadapan dengan para pelaku ekonomi dengan modal besar baik yang berasal dari dalam negeri maupun multinasional, cara persaingan pemilik modal besar ini cenderung ke arah *monopolistic* sehingga menekan posisi petani kecil. Suasana persaingan yang tidak seimbang ini memaksa petani berpikiran dan berperilaku sebagai petani survival. Salah satu ciri khas petani survival adalah *risk averse* (menolak resiko) khususnya resiko jangka pendek yang mudah dilihat di depan mata (Scott, 1976).

Berbagai teknik survival atau bertahan hidup telah dikembangkan

orang untuk menghadapi kondisi medan yang memang beragam. Kita mengenal teknik survival laut yang dipersiapkan untuk menghadapi kemungkinan kecelakaan di laut, survival padang es bagi yang tersesat di pegunungan es atau padang salju, survival rimba bagi yang mengalami musibah atau tersesat didalam hutan atau rimba, survival gurun dan lain sebagainya. Walaupun demikian terdapat kesamaan tujuan yang mendasari berbagai teknik survival tersebut yaitu memulihkan kembali hubungan dengan masyarakat umum. Oleh sebab itu yang ditekankan dalam teknik survival ini adalah bertahan hidup. Mempertahankan hidup lengkap dengan segenap kemampuannya dan kemudian memutuskan isolasi yang menghambat komunikasi survivor dengan masyarakat umum (Akashiro, 2010).

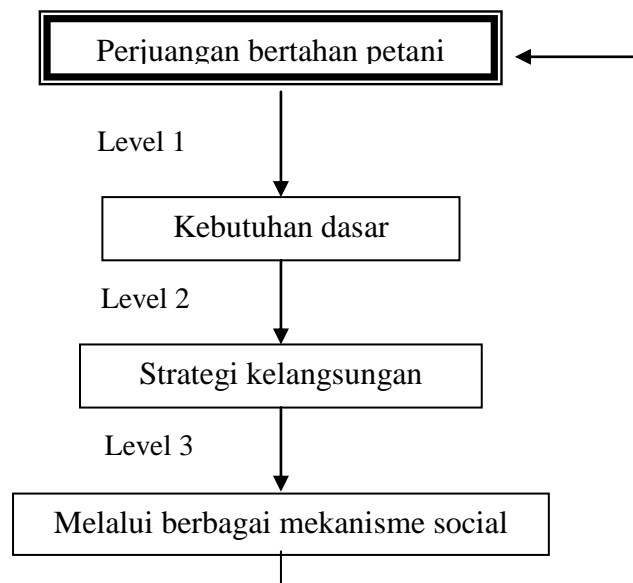
* Mahasiswa Jurusan Sosial ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

** Staf Pengajar Jurusan Sosial ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Leiten (1989) dalam Gutomo Bayu Aji (1997), membagi teori bertahan hidup menjadi dua model, yakni model survival yang dicirikan dengan adanya kecenderungan bagi adanya usaha untuk suatu jaminan, kepercayaan diri pada seseorang terhadap keberadaan tertinggi atau takdir ketika ada pada posisi sulit, berusaha mencari dukungan secara eksternal, lalu berpijak pada rumah tangga, desa, kelompok serta kekerabatan merupakan poin-poin penting dalam prinsip referensi, Bentuk-bentuk kerjasama lain mengambil tempat pada poin-poin referensi tersebut. Model yang kedua adalah model emansipasi, dimana model ini

mempunyai ciri-ciri adanya kecenderungan untuk memperbaiki posisi seseorang, mempunyai prinsip apapun yang dilakukan dapat menentukan posisi seseorang secara luas, lalu adanya keinginan mengubah posisi orang lain serta adanya kerjasama untuk mendukung kegiatan tersebut.

Menurut Nooteboom (1977) dalam Gutomo Bayu Aji (1977) untuk mensiasati hidup dalam rangka mengatasi melalui perjuangan hidup. Melalui tiga cara perjuangan survival yang menempati tiga tingkatan, yaitu:



Bagan 1. Tiga Cara Perjuangan Survival, Nooteboom dalam Gutomo Bayu Aji (1977)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendapatkan sejumlah informasi yang lebih menekankan pada pemahaman "hakekat" realitas yang terbentuk secara sosial. Hal ini terutama didasari oleh asumsi bahwa manusia merupakan *animal symbolicum* (makhluk simbolis) yang mencari makna dalam hidupnya (Cassirer, 1985; Berger & Luckmann, 1990; Abdullah, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*), dengan pertimbangan-pertimbangan :

1. Mayoritas penduduk berkebun kopi
2. Keragaman suku yang mendiami kecamatan ini (suku Gayo, Aceh dan Jawa).
3. Keunikan pola bermukim berdasarkan suku masing-masing

- (*Segregasi*), bukan karena perbedaan mata pencaharian.
4. Kecamatan Kute Panang merupakan kecamatan yang terparah terkena imbas konflik horizontal antara RI-GAM beberapa tahun silam.
 5. Daerah yang paling banyak terjadi kasus pengambilalihan secara paksa lahan kopi milik warga akibat konflik pertengahan Tahun 2000.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi di 8 desa dalam Kecamatan Kute Panang yang berjumlah 24 desa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *Participant observation* (pengamatan terlibat), Wawancara mendalam (*in depth interview*), dan Studi Kepustakaan (*Library Research*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Petani Kopi

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dilapangan maka strategi nafkah dan bertahan hidup petani kopi di Kecamatan Kute Panang pasca konflik dapat dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu *base livelihood* dan *livelihood diversification*, kehidupan rumahtangga petani kopi pasca konflik di Kecamatan Kute Panang Kabupaten

Aceh Tengah didasarkan pada empat strategi dasar yang merupakan domain "*base livelihood*".

Berbagai kondisi membuat rumahtangga petani terdorong untuk memasuki domain lainnya, seperti "*livelihood diversification*" dan migrasi. Strategi serabutan merupakan strategi yang diterapkan sebagai respon dan adaptasi rumahtangga petani karena "*base livelihood*" mereka dianggap sudah tidak mampu lagi memberikan jaminan kehidupan.

Fenomena inilah yang disebut White (1990), "tertarik" ke luar sektor pertanian. Sementara strategi akumulasi lebih banyak karena faktor dorongan akibat adanya peluang yang lebih baik di luar sektor pertanian, strategi manipulasi komoditas merupakan strategi terakhir yang terpaksa digunakan oleh petani kopi, dikarenakan hasil produksi kebun jauh dari mencukupi. Proporsi strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh petani kopi pasca konflik di Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah paling dominan melakukan strategi produksi yang mencapai 84%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase penerapan berbagai strategi bertahan hidup petani Kopi pasca konflik di Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah.

No	Strategi Bertahan Hidup	Jumlah Responden			Jumlah	Persentase (%)			Jumlah
		M	TM	TMJ		M	TM	TMJ	
1	Strategi produksi	42	6	2	50	84	12	4	100
2	Strategi patronase	27	19	4	50	54	38	8	100
3	Strategi solidaritas vertikal	33	11	6	50	66	22	12	100
4	Strategi berhutang	32	15	3	50	64	30	6	100
5	Strategi akumulasi	41	6	3	50	82	12	6	100
6	Strategi srabutan	27	14	9	50	54	28	18	100
7	Strategi manipulasi Komoditas	12	34	4	50	24	68	8	100
8	Strategi Migrasi Temporer	35	12	3	50	70	24	6	100

Data Primer diolah, 2012.

Berdasarkan data Tabel 1 terdapat beberapa strategi bertahan hidup petani di daerah penelitian, yaitu:

Domain *base livelihood*

Strategi Produksi

Strategi ini diterapkan oleh rumah tangga petani kopi di daerah penelitian, baik pada situasi normal maupun krisis pasca konflik. Pada situasi normal, strategi ini merupakan sebagai adaptasi terhadap kondisi ekologi maupun dalam upaya meningkatkan pendapatan atau mengurangi biaya. Strategi yang membuka peluang terhadap masuknya inovasi baru merupakan upaya meningkatkan pendapatan petani, yaitu: perubahan dari komoditas jagung menjadi cabe, perubahan dari tidak adanya penggunaan pupuk menjadi pada tahap penggunaan pupuk serta orientasi pemikiran petani yang semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan keseimbangan ekosistem dengan menggunakan pupuk organik dan pembasmi hama organik. Strategi produksi ini dilakukan sebanyak 84 % petani di daerah penelitian.

Disisi lain pada situasi krisis, strategi ini dapat dikatakan strategi koping. Menurut Davies (1993), shock dan stress akibat perubahan iklim yang menyebabkan gagal panen dan harga yang turun atau sumberdaya lahan yang tidak memadai akan mempengaruhi dasar dari sumber nafkah rumahtangga. Kondisi ini akan menyebabkan munculnya respon dan upaya untuk mengadaptasikan diri terhadap krisis. Ada dua proses penting yang menyangkut respon individu atau rumahtangga dalam memberikan respon terhadap setiap krisis, yaitu *coping* dan adaptasi. *Coping* mengacu pada strategi nafkah untuk mengatasi krisis yang sedang hadir. Adaptasi merupakan penyetaraan pada sistem nafkah di dalam merespon perubahan yang bersifat jangka panjang yang berkaitan dengan sumberdaya dan kesempatan (*factor struktur*).

Strategi Patronase

Strategi patronase merupakan upaya yang dilakukan oleh petani berlahan kecil dan tidak memiliki lahan sama sekali dengan memanfaatkan “asuransi sosial” yang diberikan oleh petani lahan luas dan mempunyai modal lebih seperti toke kopi dan pemilik kios kelontong. Keterbatasan modal alami dan finansial mendorong petani berlindung pada modal sosial yang mereka miliki. Untuk menyalahi hal tersebut mereka berusaha mencari patron yang dapat memberikan jaminan kehidupan. Salah satu jaminan tersebut adalah dengan menyewakan atau menyakapkan lahan pertaniannya sehingga petani yang tidak memiliki lahan mampu mengaksesnya untuk memenuhi kebutuhan hidup rumahtangga mereka.

Strategi patronase yang diterapkan oleh petani kopi pasca konflik di daerah penelitian berlandaskan saling percaya dan membutuhkan antara patron dan klien, strategi ini diterapkan 54 % oleh seluruh responden.

Etika sosial-kolektif yang berbasis pada modal sosial adalah salah satu sumber penting bagi petani di desa pasca konflik dalam melangsungkan kehidupannya. Etika tersebut dapat berwujud hubungan patron-klien, hubungan kekerabatan yang baik dengan tetangga sehingga akan membantu mereka pada saat mengalami goncangan dalam kehidupannya dan pemenuhan kebutuhan asasi. Bahkan petani yang tidak memiliki lahan pun bisa mendapatkan lahan pertanian bantuan patronnya.

Strategi Solidaritas Vertikal

Strategi ini diterapkan baik pada petani berlahan luas maupun petani lahan sempit. Hal ini terkait dengan karakteristik yang khas dari komoditas kopi. Kualitas kopi yang bertingkat dan banyak ragamnya memaksa petani harus menjalin hubungan baik dengan *Toke Kopi*. Di Kota Kabupaten maupun Kota Kecamatan melalui perantara *Toke Kopi* akan menentukan kualitas kopi yang didasarkan pada warna dan penampilan fisik

kopi. Kegiatan ini merupakan otoritas tunggal karena kemampuan memilah kualitas kopi hanya dimiliki oleh toke kopi, Pola strategi bertahan hidup ini diterapkan sebesar 66% dari 50 responden di daerah penelitian.

Keputusan apapun mengenai kualitas dan harga kopi akan diterima oleh petani. Sifat pasrah dan fatalis (pasrah dengan keputusan toke kopi) ini juga didorong adanya keyakinan akan adanya “kepercayaan atau *trust*”. Melalui kepercayaan inilah, petani akan beruntung atau tidak dengan ditandai harga yang tinggi atau rendah pada hasil kopinya. Keyakinan ini menjadikan mereka saling menerima harga kopi walaupun jauh berbeda nilainya. Mereka tidak akan saling menuntut, walaupun harga kopinya jauh lebih rendah dibandingkan yang lainnya. Harga yang rendah menandakan bahwa pada musim tanam ini mereka belum mendapatkan keuntungan. Hubungan petani dengan toke Kopi dimulai sejak kopi ada di daerah ini.

Relasi tersebut dibangun atas dasar pondasi kepercayaan (*trust*) diantara satu dengan lainnya. Hubungan tersebut berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada saat ini, untuk transaksi ekonomi dilakukan dengan cara petani mendatangi “toke kopi”. Tidak semua petani bisa melakukan hubungan dengan toke kopi. Hanya beberapa petani yang dipercaya oleh toke kopi yang bisa langsung menjual hasil kopinya kepada toke kopi. Petani tersebut biasanya telah menjalin hubungan dengan toke kopi pada waktu yang relatif lama bahkan berbeda generasi. Sementara bagi petani yang tidak memiliki hubungan *genealogis* dengan orang yang pernah menjadi kepercayaan toke kopi, strategi yang dilakukan adalah dengan membangun *trust* dari petani yang sudah memiliki hubungan baik dengan toke kopi.

Strategi Berhutang

Berhutang merupakan sebuah tindakan yang sudah menjadi kebiasaan rumah tangga petani bahkan hampir semua petani telah merasakan bagaimana merasakan hutang.

Pada saat krisis, hutang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan untuk menambah modal usaha. Jumlah responden yang melakukan strategi berhutang sebanyak 64%.

Strategi berhutang dilakukan disaat kondisi krisis, tahap yang mereka lakukan adalah berhutang kepada tetangga ketika mereka membutuhkan uang segera untuk biaya sekolah, kebutuhan pangan, dan bahan-bahan pertanian. Menurut Bomgaard dalam Li (2002), bahwa pada masyarakat pegunungan ada lima kombinasi penting yang menciptakan sistem yang berkelanjutan bagi kehidupan petani, yaitu: (1) jagung; (2) kacang-kacangan; (3) ternak; (4) Tanaman Kehutanan dan Perkebunan; dan (5) kredit. Unsur kredit penting, mengingat kopi merupakan jenis tanaman yang berisiko, banyak penanam kopi di dataran tinggi di Gayo tidak dapat hidup terus tanpa adanya sistem perlindungan (*patronase*) yang melibatkan pedagang. Terdapat kemungkinan para pedagang ini tidak membiarkan para penanam kopi mengumpulkan modal, tetapi mereka melindungi para petani dari pengaruh negatif karena partisipasi mereka di pasaran perdagangan kopi, sehingga tidak ada petani kopi bisa terus eksis tanpa dukungan yang bagus dari patronnya.

Bagi petani berlahan sempit bukan hanya modal finansial semata tetapi juga modal alami yang terbatas. Keterbatasan modal finansial ini “memaksa” petani untuk “memainkan” modal sosial untuk mereproduksi modal finansial. Berhutang merupakan sebuah tindakan yang sudah menjadi kebiasaan rumahtangga petani kopi bahkan hampir semua petani telah merasakan bagaimana merasakan hutang. Pada kondisi normal, hutang ditujukan untuk melakukan kegiatan reproduksi atau sebagai modal kegiatan usahatani kopi.

Livelihood diversification

Strategi akumulasi

Petani berlahan luas di daerah pertanian, beberapa diantara mereka mencoba

menginvestasikan hasil dari pertanian ke non pertanian. White (1990) mencatat bahwa rumahtangga yang atau mengusahakan tanah pertanian luas, yang menguasai surplus produk pertanian diatas kebutuhan hidup mereka. Surplus ini seringkali dimanfaatkan untuk membiayai pekerjaan di luar sektor non-pertanian, dengan imbalan penghasilan yang relatif tinggi pula. Strategi nafkah yang mereka terapkan adalah strategi akumulasi dimana hasil pertaniannya mampu diinvestasikan kembali baik pada sektor pertanian maupun non pertanian. Strategi akumulasi ini lebih memperlihatkan bagaimana modal finansial mampu memberikan sumbangan yang besar terhadap sistem nafkah rumah tangga petani.

Upaya melakukan kegiatan akumulasi ini lebih banyak dilakukan oleh petani berlahan luas dan memiliki pekerjaan utama selain berkebun kopi. Sementara pada petani biasa, surplus produksi tidak dipergunakan untuk berusaha disektor non pertanian tetapi lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier (kendaraan bermotor, membangun rumah atau membeli tanah). Strategi akumulasi hanya diterapkan 28 % dari semua responden.

Strategi srabutan

Pada umumnya rumah tangga di daerah pedesaan beragam aktifitas untuk menjaga kelangsungan hidup, jarang yang hanya memiliki aktifitas ekonomi tunggal. Mereka berusaha membantengi diri dari ketidak pastian melalui diversifikasi nafkah. Di daerah penelitian, petani kopi setelah daerah ini dera konflik kebun-kebun kopi mulai mengalami penurunan hasil, oleh sebab itu mereka mencari berbagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari yang berkaitan dengan pertanian maupun diluar pertanian.

Hasil penelitian menjelaskan 54% responden di daerah penelitian melakukan strategi serabutan untuk kelangsungan hidup keluarganya. Petani mencari alternatif pekerjaan lain selain menjadi petani kopi,

diantaranya mereka memilih bekerja sebagai tukang borongan, membatat rumput di kebun petani lain, upah memetik buah kopi dan cabai dikebun orang lain, supir harian ketika hari pasar, menjadi penebang kayu dan montir. Ketika petani tidak merawat kopi atau setelah panen, petani benar-benar mengupayakan waktu luangnya untuk mencari pekerjaan apa saja agar dapat menambah penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya untuk tetap *survive*

Strategi manipulasi Komoditas

Etika resiprositas memiliki peran yang penting di dalam membangun semangat kolektif yang bermuara pada pemenuhan *sustainability livelihood*. Landasan dasar dari semangat tersebut adalah kebersamaan demi kemaslahatan bersama. Secara historis, kopi adalah komoditas yang diperkenalkan penjajah yang berorientasi pasar. Gejala perilaku yang berbasis material tersebut sebagai bagian dari semangat dan etika ekonomi disela-sela semangat kolektifitas.

Beberapa gejala individualitas tersebut dapat dilihat dari melemahnya budaya gotong royong atau "*meuurup*" yang kemudian digantikan dengan upah. Sementara gejala semangat materialisme yang bersifat manipulasi komoditas terwujud dalam aktivitas *potensi pasar*. Seperti kasus didaerah penelitian petani berusaha mencampur kopi Arabika yang nilai jualnya lebih tinggi daripada kopi robusta, selain itu ada juga petani yang melakukan kecurangan, seperti mencampur kopi gabah hasil petik dari batang dengan gabah "*rontok*" atau *lelesen* yang kualitasnya lebih buruk. Strategi manipulasi komoditas ini memang tidak dilakukan oleh semua responden, akan tetapi strategi ini mampu menopang kehidupan sebagian petani kopi disaat paceklik. Dari semua responden hanya 24% yang menerapkan pola ini.

Strategi Migrasi Temporer

Migrasi merupakan salah satu strategi penting bagi rumahtangga dalam meningkatkan kelangsungan hidup. Ada

beberapa manfaat dari adanya migrasi, diantaranya adalah pertama, penghasilan dari *remittance* dapat digunakan untuk investasi lahan. Kedua, dapat memberikan modal input pertanian sehingga bisa dikerjakan lebih intensif. Ketiga, dapat diinvestasikan untuk biaya pendidikan anak. Keempat, dapat dipergunakan untuk investasi aktifitas non-pertanian (Ellis dan Freeman, 2005).

Ellis (2003) menyatakan bahwa *remittance* dari migrasi yang disumbangkan oleh sumberdaya manusia (tenaga kerja) dapat meningkatkan aset-aset yang dimiliki oleh rumah tangga, yang pada gilirannya akan menurunkan kemiskinan (*poverty*). *Remittance* juga dapat menurunkan risiko dari karakteristik pertanian yang bersifat musiman yang kemudian akan menurunkan kondisi petani yang penuh kerentanan (*vulnerability*).

Konflik yang mendera dari tahun 2000, 2001, dan 2002 membuat petani kopi bermigrasi ke daerah-daerah yang aman dan disana ada kerabat atau tetangga yang telah lama merantau atau bahkan telah menetap di daerah perantauan, Migrasi Temporer atau sementara di daerah penelitian dilakukan karena para petani kopi sudah merasa tidak aman dan nyaman dalam bekerja sehingga mereka harus eksodus.

Pada tahun 2003, saat kondisi daerah tempat tinggal mereka mulai kondusif, maka secara bersama-sama mereka kembali ke desa dan melanjutkan usaha tani kopi dan berbagai usaha lainnya yang ditinggalkan pada saat konflik, dari seluruh responden yang menerapkan strategi ini sebesar 32 %.

Migrasi temporer yang petani lakukan pada masa konflik memberikan kontribusi yang nyata kepada mereka setelah mereka kembali ke desa, karena pada saat mereka mengungsi ke daerah lain baik ke kota kecamatan maupun kabupaten, mereka mendapatkan ilmu atau pengetahuan untuk membangun kembali perekonomian mereka, hal ini diistilahkan dengan *remittances*.

Keterampilan yang diperoleh dari pengalaman bermigrasi akan sangat

bermanfaat bagi migran jika nanti kembali ke desanya. Ide-ide baru juga sangat menyumbang pembangunan desanya. Misalnya cara-cara bekerja, membangun rumah dan lingkungannya yang baik, serta hidup sehat.

Remitan menurut Curson (1981) merupakan pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari perkotaan ke pedesaan dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Dari segi ekonomi keberadaan remitan sangatlah penting karena mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan juga untuk kemajuan bagi masyarakat penerimanya.

Responden di daerah penelitian melakukan perilaku penyesuaian, dengan mencoba untuk proaktif mencari solusi agar kebutuhan keluarganya tetap terpenuhi, semakin tinggi kebutuhan yang dibutuhkan maka semakin tinggi pula jumlah pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya. Bila dilihat dari jumlah pendapatan pekerjaan utama, petani tidak mampu memperbaiki standar hidup keluarganya dengan jumlah tanggungan 3-8 jiwa dengan pengeluaran per bulan rata-rata mencapai Rp 2.231.200,- mereka mengupayakan mengurangi jumlah pengeluaran yang ada dengan berhemat.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya strategi bertahan hidup Pada Rumah Tangga Petani Kopi pasca konflik di Daerah Penelitian

Rumah tangga petani kopi yang memiliki luas lahan sempit dengan status lahan sewa sehingga memberikan jumlah produksi yang sedikit, pengaruh cuaca serta jumlah dan harga biaya produksi yang tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh, dan masalah-masalah lain, hal ini membuat mereka mencari cara atau ide agar keluarganya bisa terpenuhi kebutuhannya atau standar hidupnya yaitu dengan berbagai strategi bertahan hidup yang dijalaninya.

Faktor-faktor yang mendorong mereka sehingga melakukan strategi bertahan hidup, adalah sebagai berikut:

Faktor Internal

Adanya Kesadaran Tanaman Produksi Bersifat Musiman

Yaitu faktor dari dalam yang mendorong mereka melakukan strategi bertahan hidup di daerah penelitian. Faktor yang mendorong petani melakukan strategi bertahan hidup salah satunya mengingat jenis tanaman yang mereka produksi merupakan tanaman musiman, kendala cuaca sehingga petani mengisi waktu luangnya setelah panen dengan bekerja apa saja untuk menambah pendapatan keluarganya, yaitu dengan bekerja sebagai tukang yang hanya tergantung pada borongan, upah memabat rumput di kebun petani lain, upah memetik buah kopi dan cabai dikebun orang lain, supir harian ketika hari pasar, dimana mereka menyewa mobil pick up milik orang lain, menjadi penebang kayu, montir dan lain-lain tujuannya adalah mendorong pemanfaatan berbagai peluang kerja untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya/memperbaiki standar hidup.

Terbatasnya Lapangan Pekerjaan dan Rendahnya Pendapatan

Rendahnya pendapatan petani disebabkan sempitnya lapangan pekerjaan serta rendahnya pendidikan petani, sehingga petani mampu bertahan pada usaha pertaniannya. Faktor pendapatan mempengaruhi responden melakukan berbagai cara dan usaha untuk memperbaiki ekonomi dan memperbaiki standar hidup keluarganya. Lapangan pekerjaan utama masyarakat di daerah penelitian hanya bertumpu pada sektor pertanian yaitu kopi yang berpenghasilan rata-rata Rp 2.022.160,- per bulan. Dilihat dari segi pendapatan di daerah penelitian masih sangat rendah dibandingkan dengan biaya hidup rata-rata sebesar Rp 2.231.200,- dan biaya ini belum termasuk untuk biaya produksi usahatani. Oleh sebab itu, selain menjalani pekerjaan

utama sebagai petani kopi, petani juga mengusahakan pekerjaan sampingan dengan bekerja serabutan untuk menambah penghasilan dengan penghasilan yang tidak tetap.

Pengeluaran untuk Kebutuhan

Kebutuhan terus ada dan cenderung meningkat, oleh karena itu masyarakat di daerah penelitian mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kecendrungan pemenuhan kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dengan baik, akibat dari minimnya pendapatan yang diperoleh.

Faktor Eksternal

Dukungan keluarga

Faktor lain yang menjadi dorongan responden untuk tetap bertahan hidup adalah keluarga. Mereka merupakan saudara yang membantu dikala petani mengalami kekurangan, Bahwa terjadi hubungan yang baik antar keluarga, sehingga pada saat keluarga petani sedang kesusahan, saudara yang coba membantu petani. Dukungan keluarga merupakan faktor yang mendorong rumah tangga petani melakukan strategi bertahan hidup untuk tetap survive. Selain dapat membantu dalam materi mereka juga membantu memberikan dukungan sosial, baik berupa informasi, tingkah laku tertentu, sehingga keluarga petani merasa diperhatikan. Saudara juga membantu petani untuk menggarap kebun kopi dengan cara menyewanya atau meng"gala". Kondisi ini semakin menguatkan para petani, karena lahan yang mereka usahakan selama ini adalah milik saudaranya, dengan pertimbangan lahan tersebut harus dimanfaatkan dengan baik, petani juga meringankan beban sewa pada petani, apabila saudara belum sanggup melunasinya, saudara memberi keringanan pada petani dan bisa dibayar pada saat panen musim depan.

Mereka menjelaskan bahwa, disaat kondisi keluarganya sedang krisis untuk menambah modal ataupun biaya anak sakit dengan mencari pertolongan kepada keluarga

atau saudara mereka yang memiliki kemudahan, sehingga dengan adanya saudara bisa membantu mereka menyelesaikan masalah yang petani hadapi.

Dukungan Tetangga

Tetangga merupakan seseorang dalam satu lingkup satu daerah atau tempat tinggal, memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk saling menolong saudaranya yang mengalami kesusahan. Suasana ini masih terlihat jelas di daerah penelitian, disaat rekan-rekan mereka mengalami masa krisis ataupun masa-masa sulit, Bahwa responden mendapat dukungan dari tetangga, ini terlihat jelas pada saat dalam mengatasi masalah ekonomi dengan pinjam uang kepada tetangga, mengutang ke warung atau kios terdekat. Tetangga yang memiliki luas lahan yang luas dan tidak dimanfaatkan, juga untuk membantu petani untuk menggarap kebun dengan menyewa (gala) lahan tersebut untuk usaha taninya, dengan tujuan untuk menambah pendapatan keluarga mereka, serta menjalin hubungan baik dengan pemilik lahan. Selain itu tetangga juga akan membantu mereka dengan cara membagi-bagi rezeki seperti makan dan lain-lain, disisi lain mereka sering meminta hasil dan bertukaran dari kebun tetangganya untuk di konsumsi, ini sudah menjadi kebiasaan di daerah penelitian.

Kondisi ini menunjukkan, bahwa diantara mereka mempunyai solidaritas yang kuat dan saling percaya. Keberadaan tetangga maupun teman merupakan tumpuan untuk memperoleh pertolongan dan sebagai tempat pertama yang akan dituju apabila mereka mengalami masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan:

1. Rumah tangga petani kopi pasca konflik di daerah penelitian melakukan strategi produksi, strategi patronase, strategi

solidaritas vertical, strategi berhutang, strategi akumulasi, strategi serabutan, strategi manipulasi komoditas dan strategi migrasi temporer sebagai strategi bertahan hidup.

2. Faktor-faktor dominan yang mendorong petani kopi pasca konflik di daerah penelitian melakukan strategi bertahan hidup yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu, adanya kesadaran tanaman produksi bersifat musiman, terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya jumlah pendapatan dan pengeluaran untuk kebutuhan. Untuk faktor eksternal yaitu dukungan keluarga dan dukungan tetangga.

Saran

1. Untuk mendukung strategi produksi, maka pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan atau kegiatan kegiatan dibidang sarana produksi bagi petani kopi.
2. Pemberian modal kerja untuk menambah pendapatan petani melalui diversifikasi mata pencaharian dalam bentuk modal usaha, pinjaman lunak, dan bantuan hibah.
3. Diperlukan campur tangan pemerintah daerah untuk membantu meningkatkan ekonomi di pedesaan terutama daerah-daerah yang pernah didera konflik, sehingga trauma akibat konflik dan rendahnya pendapatan petani dapat hilang dan meningkat dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Gutomo Bayu. 1997. Studi Mengenai Jaminan Sosial di Indonesia. Suatu Reproduksi Terhadap Konsep-konsep Pertukaran. Kumpulan Makalah. PPK UGM. Yogyakarta
- Akashiroo. 2010. Strategi Survival. [http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi Survival](http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi_Survival). Maret 2010

Ellis, Frank. 2003. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press. New York.

Ellis, Frank and H. Ade Freeman. 2005. *Conceptual Framework and verview of Themes*. In Ellis, Frank and H. Ade Freeman: *Rural Livelihoods and Poverty Reduction Policies*. Routledge. New York.

Scott, James C. 1976. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES. Jakarta.

White, Benjamin N.F. 1990. *Rural Household Studies in Anthropological Perspective*. Bunga rampai: *Rural Household Studies in Asia*. Singapore University Press. Singapore.